

TEORI BELAJAR KONEKSIONISME DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Oleh :

NURFITRI SAHIDUN
(Dosen FTIK IAIN Ternate)
nurfitriperdana@gmail.com

FATMAWATI UMATERNATE
(Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Ternate)
fatmawati@gmail.com

ABSTRACT

Learning is a change in behavior or attitude with a series of activities, reading, understanding, observing, listening, imitating and so on. Thus learning is not merely verbalistic. Learning is a business process that is carried out by individuals to obtain a change in behavior as a whole, as a result of the experience of the individual itself in interaction with their environment. Learning is a change in behavior or attitude with a series of activities, reading, understanding, observing, listening, imitating and so on. Thus learning is not merely verbalistic. Learning is a business process that is carried out by individuals to obtain a change in behavior as a whole, as a result of the experience of the individual itself in interaction with their environment.

Keywords: Connectionism, Early Childhood

ABSTRAK

Belajar merupakan perubahan tingka laku atau sikap dengan serangkaian kegiatan, membaca, memahami, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya. Dengan demikian belajar itu tidak semata-mata hanya bersifat verbalistik .Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar itu merupakan perubahan tingka laku atau sikap dengan serangkaian kegiatan, membaca, memahami, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya. Dengan demikian belajar itu tidak semata-mata hanya bersifat verbalistik .Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kata Kunci :Koneksionisme , anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Dilihat dari banyak sisi, penting mengajar dan bagaimana guru mengajar di kelas, ditengarai sebagai hal yang sangat penting. Jelas bahwa, mengajar di kelas adalah hal yang terpenting yang dilakukan guru, begitu penting hingga disebut khusus di dalam kebijakan-kebijakan pendidikan. Untuk mengeruakan tentang teori-teori belajar, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pentingnya belajar dan mengajar sehingga dapat membantu memahami pengertian dari suatu teori atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dari berbagai literature atau referensi tentang belajar dan mengajar, dapat dipahami bahwa hingga saat ini pakar-pakar yang berkopeten di dunia pendidikan belum juga memiliki satu pandangan tentang pengertian belajar mengajar yang sama. Ini tentu saja memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda.

B. PENGERTIAN BELAJAR

Hilgard dan Bower misalnya: "mengemukakan definisi belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap satu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dalam situasi itu dimana tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, pengaruh obat dan sebagainya".

Witherington mendefinisikan belajar sebagai "suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepedulian atau suatu pengertian."

Kedua definisi belajar yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa:

Belajar itu merupakan perubahan tingka laku atau sikap dengan serangkaian kegiatan, membaca, memahami, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya. Dengan demikian belajar itu tidak semata-mata hanya bersifat verbalistik .

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingka laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan kata lain belajar akan membawa suatu perubahan pad individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap, pengertian harga diri, minat, watak, penyesuaian diri dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “belajar itu sebagai rangkain kegiatan jiwa dan raga, psiko-fisik, menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa,dan karsa atau rana kognitif, efektif dan psikomotor.”

C. PENGERTIAN MENGAJAR

Adapun pengertian mengajar para ahli mendefinisikannya sebagai, “penanaman pengetahuan kepada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Berangkat dari pengertian ini, konsekuensinya bahwa peserta didik akan menjadi pasif karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu menurut Sardiman pengertian seperti diatas perlu ditambahkan yaitu “mengajar sebagai penanaman pengetahuan kepada anak didik dengan harapan terjadi proses pemahaman.

Dalam proses ini peserta didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkaryanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektual, peserta didik dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Dari dasar pemikiran inilah, oleh S.Nasution, mengatakan bahwa:mengajar dapat didefenisikan sebagai:

1. Menanamkan pengetahuan kepada anak
2. Menyampaikan kebudayaan kepada anak
3. Suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”
4. Pengertian mengajar seperti ini memberikan makna bahwa:

Fungsi mengajar itu adalah menjadikan kondisi kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah peserta didik, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Untuk menjunjung suksesnya kegiatan belajar mengajar dibutuhkan metode atau teori yang dianggap cocok untuk diaplikasikan dalam kegiatan dimaksud

Dalam kaitannya dengan teori belajar mengajar, maka penulis mencoba menguraikan tentang beberapa teori belajar yang dianggap populer dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap proses kegiatan belajar mengajar dimaksud.

D. TEORI BELAJAR MENGAJAR

Agar pengertian tentang apakah belajar itu dan bagaimana prosesnya, berikut ini dikemukakan teori-teori belajar yang merupakan hasil penyelidikan para psikolog sesuai dengan alirannya masing-masing, sehingga memiliki keragaman, dan setiap teori mempunyai landasan tersendiri sebagai dasar perumusan bila ditinjau dari landasan itu, teori-teori belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu”teoriasosiasi” dan “teori gestalt”. Kedua teori inilah yang banyak berkembang melalui berbagai penulisan maupun experiment yang dilakukan oleh para ahli, sehingga muncul berbagai teori belajar yang beraneka ragam, seperti teori classical conditioni oleh skinner, teori systematic behavior oleh hull dan lain sebagainya. Dipahami bahwa sebelum munculnya dua macam teori ini (asosiasi dan gestalt) sebenarnya sudah muncul teori

belajar menurut psikologi daya (faculty theory). Yakin bahwa “mental terdiri dari sejumlah daya, satu sama lain terpisah. Seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berfikir. Setiap daya dapat dilatih, namun teori ini tidak berkembang luas, sehingga kurang popularitasnya. Sementara kedua teori diatas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, oleh karena itu uraian ini akan lebih focus pada kedua teori belajar mengajar ini.

1. Teori belajar asosiasi

Teori “asosiasi mulai di populerkan oleh Edward Lee Thordike”, berdasarkan penulisan yang dilakukan pada tahun 1913. Menurut Thordike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense of impersion*) dengan impuls untuk bertindak (*impuls to action*) asosiasi yang demikian itu dinamakan “CONNECTING” dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan yang erat jika sering dilatih berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi terbiasa dan otomatis menjadi kebiasaan.

Dari hasil penulisannya tentang teori asosiasi ini, Thordike merumuskan tiga hukum dalam belajar, yaitu.

- a. Law of readiness (hukum kesiapan)
- b. Law of exercise (hukum latihan)
- c. Law of effect (hukum hasil yang menyenangkan)

Thordike memandang bahwa: organisme itu termasuk manusia, hanya bergerak atau bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisisme dalam belajar menurut thordike disebut “law of effect” itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, law of effect itu dapat terlihat dalam hal memberi hukuman dan pendidikan, akan tetapi yang paling memegang peranan penting adalah memberikan penghargaan dan ganjaran dan itu yang dianjurkan.

Karena adanya law of effect terjadilah hubungan (connection) atau asosiasi antara tingkah laku / reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (effect).

Karena itu adanya connection antara reaksi dengan hasilnya itu, maka teori thondike disebut dengan “connectionsism”

Teori asosiasi selanjutnya dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1927). Lewat percobaannya terhadap seekor anjing. Di temukan bahwa perilaku tertentu dapat terbentuk sebagai respon terhadap stimulus yang lain. Seperti anjing mengeluarkan air liur ketika mendengar suara bel. Atau Thondike dalam percobaannya yaitu:

- 1) Kucing yang lapar dimasukan kedalam puzzle box (kotak kerangkeng yang dilengkapi alat pembuka pintunya bila disentuh)
- 2) Diluar box diletakan daging, lalu kucing dalam box bergerak kesana kemari ingin keluar, terjadi usaha yang gagal berulang-ulang dilakukan usaha itu dan gagal lagi.
- 3) Pada suatu ketika kucing itu menyentuh alat pembuka pintu box dan terbukalah pintu tersebut maka kucing dapat keluar lalu memakan daging yang ada diluar box

Percobaan tersebut di ulang-ulang dan pola gerak kucing sama saja. Hanya makin lama kucing itu makin cepat membuka pintunya. Gerakan atau usahanya makin sedikit dan makin efisien, pada kucing tadi kelihatan ada kemajuan tingkah lakunya dan akhirnya dapat membuka pintu box tersebut.

Dengan percobaan itu Thondike kesimpulan bahwa:

Kucing dalam box belajar membuka pintunya, yakni ada dua factor dalam proses tersebut, yang pertama, factor kucing itu dalam keadaan lapar, jadi ada suatu dorongan atau motivasi untuk belajar dan yang kedua, adalah makanan yang dapat memberi kepuasan karena lapar. Karena kegiatan kucing untuk keluar dari dalam box tadi

dilakukan dengan mencoba-coba dan mengalami kegagalan, maka teori ini juga disebut teori “mencoba dan gagal” atau “*trial and error learning*”. karena proses belajar ini pada dasarnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan panca indra dengan kecenderungan untuk berbuat, maka proses ini terkenal dengan istilah teori koneksionisme (S-R Bond teori theory)”

Sehubungan dengan uraian teori diatas, Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam bukunya mengatakan “Efektifitas penghargaan dan hukuman berkait erat dengan kebutuhan-kebutuhan individu seorang siswa, yang dapat penghargaan gurunya bakal memahami perlakuan tersebut sebagai tanda diterimahnya personalitas dirinya dan hal demikian membuatnya merasa aman”.

2. Teori belajar gestalt

Agak berbeda dengan asosiasi, teori gestalt memandang bahwa belajar terjadi bila diperoleh pemahaman (*insight*) insiht timbul secara tiba-tiba bila individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis, dapat pula dikatakan bahwa insight timbul pada saat individu memahami sturuktu yang ada pada mulanya yang jadi masalah

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa timbulnya pemahaman (*insight*) itu tergantung pada beberapa hal:

- a. Kesanggupan, yaitu kemampuan intelegensi individu
- b. Pengalaman karena belajar, yaitu mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu mempermudah munculnya insight
- c. Taraf kompieksitas dari suatu situasi, semakin komplis semakain sulit
- d. Latihan, yaitu dengan banyak latihan akan mendapat situasi-situasi yang bermanfaat yang akan dilihat.

Trial end error, yaitu memecahkan suatu masalah dengan mencoba-coba untuk menemukan hubungan berbagai unsur dalam problema itu, sehingga akhirnya menemukan pengetahuan (*insight*)

Dari uraian teori diatas dapat disampaikan bahwa, approach dari gestalt psikologis berguna bagi pendidik daripada *approach conditioning psikologis*, karena guru harus berusaha dengan situasi yang berulang-ulang secara terus menerus (*continue*). Dengan kata lain teori belajar gestalt lebih memenuhi kriteria dan *dynamic approach* dalam mempelajari tingkah laku daripada teori *conditioning* psikologis (teori asosiasi).

E. IMPLIKASI TEORI KONEKSIONISME

1. Bahwa suatu tindakan yang disertai hasil menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan pada saat lain akan diulang. Sebaliknya, suatu hal yang tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan dan tidak diulang lagi
2. Pengalaman-pengalaman atau situasi kelas atau kampus hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga menyenangkan bagi siswa/mahasiswa maupun guru serta dosen dapat karyawan agar semua penghuni sekolah maupun kampus bias merasa paus, aman dan mereka senang pada tugasnya masing-masing
3. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa oleh karena itu guru harus mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
4. Anak-anak akan belajar dengan baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.
5. Bahan yabf dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing
6. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
7. Didalam kelas anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

F. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa:

- 1) Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang *relative* positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- 2) Belajar memiliki arti penting bagi siswa dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, meningkatkan derajat kehidupan, dan memperthankan, meningkatkan kehidupan.
- 3) Jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan situmulus/respon akan semakin kuat.
- 4) Kesiapan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Hubungan antara stimulus/respon akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim purwanto, 1998. Psikologi pendidikan, Cet. VI. Bandung: remaja karya
- Slameto, 1991. Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, Cet. II. Jakarta: Rineka cipta.
- Sardiman, 1999. Interaksi dan motivasi belajar mengajar pedoman bagi guru dan calon guru, Cet. I. Jakarta: raja grafindo persada.
- Nasution, S. 1982. Didakti azas-azas mengajar, edisi IV, Bandung: jemmars
- Ari Muhammad, 1991. Guru dalam proses belajar mengajar, Cet VIII, Bandung: Sinar baru.